

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan 20.000 spesies tanaman obat, 1.000 di antaranya telah diidentifikasi dan 300 di antaranya telah digunakan secara tradisional dalam pengobatan, dan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia, setelah Brasil (Nurrosyidah *et al.*, 2020). Tanaman obat adalah tanaman yang digunakan untuk menyembuhkan dan mencegah penyakit, karena memiliki sifat terapeutik. Cara hidup orang berubah seiring waktu. Sekarang lebih mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan obat-obatan ini di pasar, yang berjalan seiring dengan kemajuan penemuan obat herbal dan semakin populernya obat tradisional. Obat ini tersedia dan dapat dibeli di banyak tempat, seperti apotek, toko obat, supermarket, dll. Karena, obat herbal terbuat dari bahan alami daripada bahan kimia, dan kebanyakan orang percaya bahwa obat herbal ini aman untuk digunakan.

Di seluruh dunia, setiap negara, termasuk negara berkembang seperti Indonesia, menghadapi masalah lingkungan. Hal ini juga dapat dilihat secara internal dalam hal perilaku yang bertanggungjawab. Kenyataan di lapangan adalah bahwa banyak orang, masih memilih untuk tidak mempraktikkan hidup sehat, belum lagi masih ada yang bertindak dengan cara yang berbahaya bagi lingkungan. Kesehatan seseorang adalah kebutuhan yang sangat penting, karena ketika seseorang itu sakit, pasti akan mengganggu semua aktivitas yang

dilakukan. Kesehatan juga sangat penting, sebab jika seseorang tidak sehat, seseorang itu tidak bisa melakukan apa pun, sedangkan untuk menjadi sehat, gaya hidup sehat harus selalu diikuti.

Di lapangan, faktanya adalah bahwa sebagian besar orang, terutama generasi muda, mengabaikan pentingnya perilaku hidup sehat dan kurang melakukannya (Walsh, 2011). Perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan satu sama lain, dan jika ingin mendapatkan kesehatan yang lebih baik, maka harus mendukung satu sama lain. Perilaku hidup sehat adalah aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan. (Setyo Kriswanto *et al.*, 2019).

Indonesia adalah negara agraris yang sedang berkembang. Di Indonesia, berbagai macam tanaman dapat tumbuh subur. Oleh karena itu, tanaman sangat membantu untuk lebih dari sekadar makanan dan hiasan. Istilah "tanaman obat herbal" mengacu pada tanaman yang sering digunakan untuk penyembuhan dan terapi. Memanfaatkan tanaman herbal untuk menjaga kesehatan dan penyembuhan telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Tanaman herbal dapat digunakan sendiri atau dalam campuran dengan beberapa jenis tanaman herbal lainnya. Kemampuan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan mengambil sifat lokal seperti jamu kunyit asam dan beras kencur di Jawa, minyak tawon di Sulawesi Selatan, minyak oles bokashi di Bali, dan sebagainya (Hamiyati & Laratmase, 2021).

Ada banyak jenis tanaman di sekitar kita, dan mayoritas dari tanaman-tanaman tersebut, memiliki sifat medis. Ada beberapa orang yang sadar bahwa

banyak tanaman memiliki kelebihan dan potensi untuk mengobati penyakit. Namun, banyak orang tidak menyadari, bagaimana mempersiapkan ramuan untuk digunakan sebagai obat. Obat tradisional yang terbuat dari berbagai tanaman juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit, mulai dari yang ringan hingga yang kronis. (Suprapti *et al.*, 2018).

Salah satunya adalah komunitas masyarakat suku Betawi Ciracas. Nama Ciracas sudah familiar bagi penduduk Jakarta Timur. Wilayah ini terdiri dari 5 kelurahan dan memiliki 554 Rukun Tangga (RT), dibandingkan dengan 49 Rukun Warga (RW) di wilayah Ciracas.

Pada tahun 1991, Ciracas bertransformasi menjadi kecamatan di Jakarta Timur. Ciracas adalah sebagian dari Kecamatan Pasar Rebo, dengan 5 kelurahan dengan mayoritas penduduk Betawi. Kecamatan Ciracas memiliki banyak batas. Ciracas berbatasan dengan Kecamatan Kramat Jati di sebelah utara, Cipayung di sebelah timur, Cimanggis dan Kabupaten Bogor di sebelah selatan, dan Pasar Rebo di sebelah barat.

Menurut buku Zaenuddin HM berjudul 212 Asal Usul Djakarta Tempo Doeloe, nama Ciracas berasal dari nama sungai kecil yang pernah ada di wilayah tersebut. Nama Kali Ciracas, salah satu anak Kali Cipinang yang menjadi sumber asal mula nama Ciracas. Ada legenda yang terkenal tentang kehidupan orang Ciracas, dalam cerita rakyat tersebut, Mak Kopi adalah seorang wanita berdarah China. Ia menikah dengan orang Betawi yang berasal dari suku Demak. Dia sangat menyukai kopi saat hamil. Bahkan, kopi adalah minuman utamanya. Akibatnya, ia kemudian dijuluki "Mak Kopi".

Guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk mencapai ketahanan nasional di bidang sosial budaya, penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pemahaman yang luas tentang berbagai literatur digital yang mencakup berbagai aspek kebudayaan daerah.

Mengenal berbagai tanaman berkhasiat obat dan pengobatan tradisional sering terbukti lebih efektif daripada pengobatan modern untuk menangani penyakit psikosomatis, misalnya, karena tanaman yang berkhasiat obat lebih sesuai dengan konteks sosial dan budaya orang yang terkena penyakit. Bahkan di DKI Jakarta, masih ada penyakit yang tidak dapat dipahami oleh pengobatan modern.

Untuk lebih mengetahui sampai seberapa jauh pemanfaatan/penggunaan tanaman obat dalam praktek pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Betawi di daerah Ciracas. Karena, kelompok masyarakat suku Betawi asli dikenal sebagai kelompok yang relatif sulit menerima cara pengobatan modern, maka kelompok ini diharapkan lebih banyak dapat memberikan data sebagai bahan untuk analisa tentang pemanfaatan tanaman obat khususnya di daerah Ciracas, Jakarta Timur.

Tanaman obat adalah tanaman yang memiliki sifat terapeutik yang digunakan sebagai obat untuk mengobati dan mencegah penyakit (Mutmainnah *et al.*, 2021). Pengobatan untuk penyakit ringan menggunakan tanaman obat yang tumbuh di daerah sekitar masyarakat atau ditanam di sana didasarkan pada ide dan pengalaman yang pernah dimiliki masyarakat, dan kemudian

dikembangkan sesuai dengan budaya masyarakat (Siregar *et al.*, 2020). Pengetahuan tentang tanaman obat berasal dari pengalaman dan keterampilan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Zulyetti, 2019).

Tanaman obat tradisional mungkin dibudidayakan secara aktif atau dibiarkan tetap liar. Ramuan ini dicampur dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat untuk mengobati penyakit. Secara umum, obat tradisional mengacu pada rebusan tanaman dengan karakteristik terapeutik (Hafid, 2019).

Setiap jenis tanaman obat yang dikenal atau diyakini oleh masyarakat memiliki sifat obat telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Tanaman obat potensial merupakan spesies yang diyakini memiliki zat atau komponen aktif yang memiliki manfaat terapeutik, tetapi khasiatnya belum terbukti. Sebaliknya, tanaman obat modern adalah tanaman yang telah terbukti memiliki bahan kimia atau komponen bioaktif yang bersifat terapeutik dan penggunaannya dapat dijelaskan secara medis. Obat-obatan herbal, dan kosmetik konvensional semuanya mendorong pertumbuhan budidaya tanaman obat di Indonesia seiring dengan pertumbuhan sektor herbal (Pulu & Smith, 2019).

Istilah "etno" (etnis) dan "ahli botani" (botani) adalah akar dari kata etnobotani. Komunitas adat atau kelompok sosiokultural yang memiliki identitas berbeda berdasarkan silsilah, budaya, agama, bahasa, dan elemen lainnya disebut sebagai etno. Sebaliknya, botani berbicara tentang tanaman. Studi tentang bagaimana masyarakat lokal berinteraksi dengan lingkungan mereka, terutama yang berkaitan dengan tanaman dan bagaimana mereka

digunakan untuk makanan, pakaian, obat-obatan, berburu, dan ritual adat, dikenal sebagai etnobotani. (Sunariyati & Miranda, 2020).

Studi tentang hubungan antara tanaman dan manusia, termasuk penggunaan praktis tanaman, dikenal sebagai etnobotani. Deskripsi pengetahuan masyarakat tentang tanaman di daerah tertentu, seperti bagaimana menggunakan tanaman untuk obat-obatan tradisional, disebut etnobotani. (Dewantari *et al.*, 2018). Ilmu etnobotani meneliti hubungan antara orang-orang (dari etnis atau kelompok sosial tertentu) dan bagaimana mereka berinteraksi dengan tumbuhan. Interaksi masing-masing daerah unik dan sangat dipengaruhi oleh kualitasnya serta kemungkinan keanekaragaman tumbuhan di daerah tersebut (Tima *et al.*, 2020).

Hasil penyelidikan awal, peserta didik kelas VII SMP Negeri 210 Jakarta, menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui nama dan jenis tanaman di lingkungan sekitar dan di sekolah. Salah satu alasan yang diberikan adalah bahwa guru belum pernah, bahkan tidak memperkenalkan nama dari jenis tanaman yang berada di selasar kelas maupun di sekitar lingkungan sekolah. Peserta didik tidak mengenal, bahkan belum memahami mengenai istilah "etnobotani", dan hingga saat ini, guru masih berjuang untuk mendapatkan sumber daya untuk pelajaran mereka, karena fenomena didaktik, dan tidak ada banyak buku atau sumber belajar lain yang tersedia.

Pada kenyataannya, pembelajaran terbatas pada topik yang diajarkan di kelas, guru tidak memperkenalkan lingkungan setempat, terutama sekolah, sehingga berakibat banyak peserta didik yang belum paham, bahkan sampai

tidak mengetahui nama-nama dari tanaman lokal maupun tanaman yang memiliki khasiat obat. Selama ini, guru masih terlalu fokus dalam menggunakan buku sebagai bahan pembelajaran di kelas, khususnya buku teks IPA dan bisa dikatakan belum memaksimalkan dalam penggunaannya di era digital saat ini. Sedangkan, di lingkungan sekitar sekolah itu sendiri, peserta didik biasanya tidak memiliki contoh tanaman yang disebutkan dalam buku teks. Salah satu alasan peserta didik tidak memahaminya adalah, karena mereka bosan selama proses pembelajaran. Selain itu, banyak guru yang tidak menggunakan potensi di lingkungan mereka, terutama di sekolah, untuk membuat materi pelajaran mereka.

Sangat penting untuk memperkenalkan tanaman obat kepada peserta didik, terutama remaja sejak awal, karena keingintahuan mereka meningkat dan mereka mulai belajar membuat keputusan, dan pengetahuan tentang tanaman obat dapat membantu mereka mendapatkan lebih banyak informasi (Zulyetti, 2019).

Pemanfaatan tanaman obat mulai kurang diminati, terutama di masyarakat perkotaan. Penggunaan obat sintetis yang beredar di pasaran telah mempercepat penggunaan tanaman obat ini, karena obat-obatan ini dianggap lebih efektif dalam penyembuhan penyakit dan telah diuji klinis. Akibatnya, penggunaan tanaman obat sebagai obat untuk mengobati berbagai penyakit hampir tidak ada lagi. Akibatnya, untuk mencegah hal ini terjadi, generasi muda harus belajar lebih banyak tentang tumbuhan obat. Dengan cara ini, generasi

berikutnya dapat menyebarkan pengobatan tradisional kepada generasi berikutnya (Apriyanti & Alang, 2023).

Selain itu, pembuatan bahan ajar digital sangat penting, karena diperlukan untuk mengatasi masalah pembelajaran dan sejalan dengan kurikulum, karakteristik peserta didik, keadaan, dan situasi saat ini. Perkembangan dunia, potensi peserta didik, keadaan perkembangan peserta didik saat ini, dan penerapannya terhadap kebutuhan peserta didik semuanya harus diperhitungkan saat membuat materi instruksional. Hal ini terkait erat, karena ada kemungkinan besar bahwa sumber daya pengajaran yang disediakan oleh penerbit dan digunakan oleh guru tidak mencerminkan kualitas peserta didik, sehingga menjadikan sebuah kondisi yang dimana peserta didik tidak termotivasi untuk membuat sumber daya mereka sendiri.

Guna memenuhi kebutuhan peserta didik, berbagai jenis tanaman yang ada di lingkungan sekolah dan tempat tinggal masyarakat sekitar, terutama untuk sub. divisi *Angiospermae*, dapat digunakan sebagai pelajaran. Peserta didik dapat memahami lebih baik dengan melihat tanaman yang ada secara langsung di lingkungan sekolah, maupun sekitaran tempat tinggal mereka. Mengidentifikasi tanaman obat adalah salah satu cara untuk mendorong peserta didik untuk menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar (Apriyanti & Alang, 2023).

Abad 21 meningkatkan daya saing dengan menuntut peserta didik memiliki berbagai keterampilan. Teknologi dan bahan ajar adalah sumber belajar yang sangat penting untuk mendukung proses belajar. Namun, tanpa

inovasi baru dalam penggunaan bahan ini, peserta didik tidak akan mencapai tujuan pembelajaran dan menguasai keterampilan yang mereka butuhkan (Fetra & Risda, 2020). Kemampuan komunikasi peserta didik (*communication skills*) dikembangkan melalui kegiatan memprediksi atau menafsirkan data, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dikembangkan melalui keterampilan menafsirkan data, kreatifitas (*creativity skills*) dikembangkan melalui kegiatan menciptakan model dan keterampilan berkolaborasi (*collaboration skills*) dapat dikembangkan melalui kegiatan eksperimen.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa keterampilan mengembangkan media pembelajaran digital adalah bagian penting pada pembelajaran IPA/sains. Namun, *Programme for International Student Assessment (PISA)*, yang didirikan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang menghasilkan sebuah penelitian yang menilai sistem pendidikan di seluruh dunia. Hasil studi *PISA (2018)* oleh *OECD* menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memiliki kemampuan membaca untuk mencari, mengevaluasi, dan merefleksi informasi, tetapi mereka kurang dalam memahaminya. Mereka menerima skor rata-rata 371 untuk membaca, sedangkan skor rata-rata OECD adalah 487. Mereka juga menerima skor 389 untuk sains, sedangkan skor rata-rata OECD adalah 489 (Summaries, 2019).

Sebagai tambahan keempat keterampilan penting yang diperlukan untuk hidup di abad 21, peserta didik harus memiliki kemampuan *communication skills, critical thinking skills, creativity skills, and collaboration*. Dengan kata lain, peserta didik harus memiliki kemampuan berkomunikasi, pemikiran kritis,

kreativitas, dan keterampilan kerja sama. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis informasi yang disajikan melalui komputer (Nisa *et al.*, 2018). Literasi ini sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat memilih, mengevaluasi, mensintesis, dan menggunakan dengan hati-hati informasi yang mereka peroleh dari internet, karena begitu banyaknya informasi yang tersebar luas di abad ini. (Redhana, 2019).

Kemampuan yang disebutkan di atas sangat penting bagi peserta didik untuk dimiliki dan diperlukan untuk memenuhi kesulitan kehidupan digital yang semakin rumit. Akibatnya, sangat penting bahwa peserta didik mengambil kemampuan ini sesegera mungkin, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk memahami ide-ide dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Kesuksesan seorang guru dalam mengajar tidak hanya diukur dari pendekatan yang mereka gunakan untuk mengajar topik, tetapi juga dari berbagai komponen yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran merupakan komponen yang mendukung. Perangkat keras dan perangkat lunak, yang disebut sebagai *hardware* dan *software*, berfungsi sebagai media pembelajaran. Media ini digunakan bersama dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang biasanya ada dalam silabus/Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Secara harfiah, media adalah pengantar atau perantara. *Association for Educational and Communication Technology (AECT)* menganggap media sebagai segala sesuatu yang digunakan dalam

proses penyebaran informasi. *National Education Association (NEA)* menganggap media sebagai segala sesuatu yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, dan dibicarakan, serta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Pada awalnya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk kegiatan belajar peserta didik dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk menyediakan pengalaman visual dan membuat konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, mudah dipahami, dan mudah dipahami. Dengan masuknya teknologi audio, video, dan komputer ke dalam sistem pendidikan, alat audio visual kemudian muncul. Mereka secara khusus menekankan penggunaan pengalaman langsung dan kongkrit untuk menghindari *verbalisme* (Elvianasti & Dharma, 2019).

Flipbook dapat menyediakan stimulus audio dan visual yang meningkatkan daya ingat peserta didik dengan menggabungkan teks, animasi, video, dan suara, antara lain. Media audiovisual sangat efektif dalam menyampaikan pesan dan menarik minat dan perhatian peserta didik untuk menyampaikan informasi, hiburan, dan pendidikan dengan 70% lebih banyak. *Flipbook* membantu peserta didik belajar dan mengubah. *Flipbook* adalah buku interaktif 3 dimensi dengan layar yang dapat berubah (Lestari, 2022). Selain itu, *flipbook* dapat membantu peserta didik menjadi lebih terampil menggunakan media, TIK, dan teknologi informasi untuk memenuhi tuntutan kemampuan abad 21 (Rokhim & Widarti, 2020).

Di masa mendatang, pembuatan media pembelajaran sangat penting. Para guru berusaha untuk meningkatkannya dengan membuat media yang menarik, murah, dan berguna. Namun, masih mungkin untuk menggunakan alat modern yang memenuhi tuntutan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. *Flipbook* adalah salah satu alat pembelajaran yang diharapkan dapat membuat kelas menarik dan menyenangkan (Wati, 2015).

Keterampilan yang tercantum di atas sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki dan dituntut untuk menangani tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, sangat penting bahwa peserta didik memperoleh keterampilan ini sesegera mungkin, sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami konsep dan menemukan solusi untuk masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Hastuti & Rohman, 2017).

Oleh karena itu juga, pemahaman berbasis etnobotani membutuhkan strategi pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengenal berbagai jenis tanaman, terutama tanaman obat yang ada di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal masyarakat yang ada di sekitar mereka. Guna meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai berbagai jenis tanaman obat asli Indonesia, penting bagi mereka sejak dini untuk memahami berbagai jenis tanaman obat dan cara menggunakannya. Pengenalan mengenai tanaman obat merupakan salah satu program pengajaran edukatif yang membantu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai berbagai tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekolah mereka, dengan adanya pengenalan mengenai tanaman obat

ini, diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dan belajar tentang berbagai macam tanaman obat, manfaatnya, dan cara mengolahnya menjadi obat herbal.

Kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik mengenal tanaman obat dan manfaatnya sejak dini dapat menjadi alasan penggunaan tanaman obat. Harapannya adalah dapat digunakan sebagai pertolongan pertama untuk peserta didik yang mengalami gejala sakit tertentu (Shanthi & Hidayat, 2022).

Setelah menilai kebutuhan peserta didik, pengembangan bahan ajar harus dilakukan, pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sebagai ukuran efektivitas bahan ajar dan meningkatkan sikap ilmiah setelah pemanfaatan sumber daya instruksional. Diharapkan pemahaman peserta didik tentang konsep dan peningkatan sikap ilmiah sebagai hasil dari penggunaan bahan ajar berupa *flipbook* tersebut.

Hasil wawancara antara guru IPA di SMP Negeri 210 Jakarta dengan guru IPA di SMP Negeri 208 Jakarta, menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka saat ini untuk di sekolah cukup baik, meskipun ada beberapa kekurangan. Di antara kekurangan tersebut adalah peserta didik tidak terlalu aktif dan tidak terlalu antusias dengan pelajaran. Selain itu, mereka tidak menyadari berbagai jenis tanaman obat yang tersedia di sekolah. Akibatnya, sulit untuk mengajarkan keterampilan lain kepada peserta didik, terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Di sekolah, sumber belajar sebagian besar berupa buku paket, LKS, atau modul. Namun, guru IPA di sekolah mengatakan bahwa peserta didik cenderung kurang antusias, jika sumber belajarnya dalam bentuk cetak. Sebenarnya, peserta didik memiliki keterampilan literasi digital yang baik, tetapi mereka masih sangat kurang dalam menggunakan media digital untuk memanfaatkan potensinya. Hal ini dikarenakan, meskipun mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi, kebanyakan peserta didik hanya tahu cara mengakses dan berbagi informasi digital, sehingga sebagian besar peserta didik tidak dapat menyaring informasi dan membedakan antara fakta dan opini, menurut penuturan dari guru IPA di sekolah. Selain itu, peserta didik kelas VII tidak diberi instruksi yang memahami berbagai jenis tanaman obat, terutama yang ada di sekolah. Akibatnya, mereka kurang memahami dan tidak memiliki keterampilan literasi digital.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa belum ada pembelajaran mengenai pengembangan *flipbook* inventarisasi tanaman obat masyarakat suku Betawi Ciracas berdasarkan kajian etnobotani yang dapat menunjang pemahaman dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan literasi digital. *Novelty* dari penelitian ini berupa produk yang dihasilkan ini tidak hanya terdiri dari materi tekstual, tetapi juga berisi konten-konten digital yang dapat melatih keterampilan peserta didik dan juga literasi digital peserta didik, gambar yang disajikan dalam *flipbook* merupakan hasil pengamatan secara langsung di lingkungan masyarakat suku Betawi Ciracas yang dimana lokasi ini juga berdekatan dengan SMP Negeri 210

Jakarta, untuk memberi peserta didik pemahaman tentang berbagai jenis tanaman obat yang berkhasiat, yang terdapat di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat suku Betawi Ciracas. *Flipbook* juga berisi informasi tentang berbagai jenis tanaman obat yang ada di lingkungan sekolah dan tempat tinggal masyarakat suku Betawi, dengan gambar tanaman, taksonomi, potensi khasiatnya sebagai obat, serta bagian tanaman mana saja yang dimanfaatkan sebagai obat, sehingga diharapkan *flipbook* ini dapat membantu peserta didik memahami dan memahami teknologi digital, yang akan berdampak pada peningkatan keterampilan peserta didik.

Selain itu, *flipbook* ini juga merupakan publikasi *HTML5* interaktif *online* yang memiliki tampilan dan nuansa publikasi nyata yang membalik halaman dengan efek suara, bayangan halaman, dan banyak lagi, yang di dalamnya juga terdapat asesmen dalam bentuk kuis interaktif yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan literasi digital dari setiap peserta didik yang mana hasilnya bisa dilihat/diperoleh secara langsung pada saat itu juga, apalagi *flipbook* ini didesain dengan desain yang sangat unik dan menarik, ditunjang dengan desain *flipbook* yang menarik, atraktif, dan juga nyaman dibaca, sehingga tidak membuat peserta didik bosan dalam mengakses maupun menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.

Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian harus dilakukan untuk mengembangkan *flipbook* yang berbasis lokal untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam hal pemahaman dan literasi digital. Penelitian ini diyakini akan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang tanaman obat

di lingkungan sekitar sekolah dan di lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat suku Betawi Ciracas, serta memberikan pengetahuan baru dan bahan ajar digital yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut maka telah dilakukan penelitian dengan judul “Inventarisasi Tanaman Obat Masyarakat Suku Betawi Ciracas Berdasarkan Kajian Etnobotani Berbasis Pengembangan *Flipbook* untuk Meningkatkan Pemahaman dan Literasi Digital Peserta Didik SMP Kelas VII”.

B. Rumusan Masalah

Mengingat konteks masalah yang disebutkan di atas, masalah berikut dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan potensi tanaman obat yang ada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat suku Betawi Ciracas, sebagai sumber belajar masih sangat kurang maksimal
2. Sumber belajar peserta didik masih bersifat teroris dan masih terlalu umum
3. Peserta didik kurang menyukai sumber belajar dalam bentuk buku cetak
4. Banyak dari peserta didik tidak tahu atau tidak tahu tentang potensi tanaman obat yang ada di sekolah dan di lingkungan masyarakat suku Betawi Ciracas
5. Lingkungan masyarakat suku Betawi di Kelurahan Ciracas, Kecamatan Ciracas umumnya, dan SMP Negeri 210 Jakarta khususnya memiliki sumber daya alam yang menarik yaitu keanekaragaman jenis tanaman obat yang sangat bermacam-macam dan belum dirancang sebagai bahan ajar, tetapi dapat membantu peserta didik mendapatkan lebih banyak informasi

6. Pengembangan bahan ajar digital tentang inventarisasi tanaman obat masyarakat suku Betawi Ciracas, masih belum dikembangkan
7. Literasi digital sangat penting untuk perkembangan dunia pendidikan di abad 21

Berdasarkan masalah di atas, pertanyaan penelitian dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana keanekaragaman hasil identifikasi potensi tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Betawi Ciracas?
2. Bagaimana tingkat kebutuhan pengembangan *flipbook* inventarisasi tanaman obat masyarakat suku Betawi Ciracas?
3. Bagaimana konsep pengembangan *flipbook* inventarisasi tanaman obat masyarakat suku Betawi Ciracas yang dikembangkan?
4. Bagaimana kelayakan hasil penggunaan *flipbook* inventarisasi tanaman obat masyarakat suku Betawi Ciracas yang dikembangkan?
5. Bagaimana efektivitas *flipbook* inventarisasi tanaman obat masyarakat suku Betawi Ciracas terhadap pemahaman dan literasi digital peserta didik kelas VII SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan keanekaragaman potensial dari berbagai jenis tanaman obat yang digunakan oleh suku masyarakat Betawi Ciracas sebagai obat melalui penelitian etnobotani

2. Untuk mengetahui tingkat kebutuhan terhadap pengembangan *flipbook* inventarisasi tanaman obat masyarakat suku Betawi Ciracas
3. Untuk mengetahui pengembangan kualitas produk *flipbook* inventarisasi tanaman obat di kalangan masyarakat suku Betawi Ciracas yang telah dikembangkan
4. Untuk mengetahui kelayakan hasil penggunaan *flipbook* inventarisasi tanaman obat masyarakat Betawi Ciracas yang telah dikembangkan
5. Untuk mengetahui efektivitas *flipbook* inventarisasi tanaman obat masyarakat Betawi Ciracas yang telah dikembangkan terhadap pemahaman dan literasi digital peserta didik kelas VII SMP

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menghasilkan tesis tentang inventarisasi tanaman obat masyarakat Betawi Ciracas secara teoritis berdasarkan kajian etnobotani yang berbasis pada pengembangan media ajar digital yang interaktif, sebagai sumbangan terhadap kajian ilmu IPA pada materi klasifikasi makhluk hidup yang berfokus pada bahasan mengenai sub.materi *Plantae* khususnya sub.divisi *Angiospermae*, di dalamnya berbicara tentang biologi, terutama tentang cara tanaman diklasifikasikan, nama asli dan ilmiah, bagian tanaman yang digunakan sebagai obat, dan manfaatnya bagi masyarakat suku Betawi Ciracas. Peneliti yang akan datang dapat menggunakan penelitian tesis ini sebagai panduan dalam pembuatan dan

pengembangan produk bahan ajar digital berbentuk *flipbook* yang berkaitan dengan potensi lokasi di daerah Ciracas, dan khususnya untuk lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat maupun di tiap-tiap sekolah.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, dapat meningkatkan pemahaman dan literasi didik dalam hal memahami materi tentang klasifikasi makhluk hidup khususnya untuk sub.materi *Plantae* sub.divisi *Angiospermae*, dengan mengenal dan mengetahui berbagai jenis tanaman obat yang tergolong dalam *Angiospermae*
- 2) Bagi guru/pendidik, dapat memberikan kemudahan dan alternatif sumber belajar dalam penyampaian materi klasifikasi makhluk hidup khususnya untuk sub.materi *Plantae* sub.divisi *Angiospermae*
- 3) Bagi sekolah, dapat menambah koleksi sumber belajar IPA dalam bentuk digital, khususnya bidang ilmu biologi di sekolah, berupa *flipbook* berbasis kajian etnobotani pada tanaman obat masyarakat suku Betawi Ciracas

